

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013

Oleh:

Eka Sofia Agustina
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unila
ekasupono@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk multijenjang selalu bergerak dinamis mengikuti perkembangan manusia sebagai pelaku dan pemilik bahasa itu sendiri. Bahasa berkembang mengikuti pergerakan jaman. Oleh karena itu, kedinamisan rancangan pembelajaran bahasa juga turut serta didalamnya. Penyempurnaan Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia diletakkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks dirumuskan sebagai formula efektif untuk mensejajarkan pelaksanaan pendekatan ilmiah (pendekatan saintifik) sebagai “teman sejati” dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Teks yang diformulasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai pengejawantahan dari sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem tingkah laku yang berlaku di masyarakat. Hadirnya konteks budaya (nilai, norma) dalam teks dapat ditunjukkan, misalnya pada teks laporan dan teks deskripsi. Hakikat dilaksanakannya pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks itu sendiri adalah *pertama*: melalui teks, kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan; *kedua*: materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakupi ketiga ranah pendidikan: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dimaknai sebagai pembelajaran yang mengantarkan peserta didik untuk dapat berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis.

Kata Kunci: *pembelajaran bahasa Indonesia, teks, Kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada setiap multijenjang mulai pendidikan dasar sampai dengan menengah berorientasi secara konsisten untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia peserta didik, baik secara lisan maupun tulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Suka tidak suka, mau tidak mau penguasaan keterampilan berbahasa masih menjadi capaian utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahkan sesungguhnya, capaian penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia tidak hanya terletak pada ranah pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri, melainkan juga untuk mata pelajaran yang lainnya. Reperesentasi penguasaan keterampilan berbahasa adalah kesanggupannya siswa berpikir secara sistematis yang selanjutnya dapat diekspresikan secara produktif dalam kemahiran berbahasa.

Peremajaan rancang bangun pembelajaran Bahasa Indonesia selalu dilakukan beriringan dengan berkesinambungan pada ranah pendidikan Indonesia melalui penyempurnaan kurikulum demi kurikulum. Terhitung sudah tiga belas kali pendidikan Indonesia melakukan

penyempurnaan kurikulum. Tentu saja, warna pembelajaran Bahasa Indonesia menyesuaikan dengan titipan konsep pembelajaran yang ditawarkan setiap kurikulum. Yang terdekat adalah ruh dari paradigma Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, dan sekarang Kurikulum 2013. Semua membawa paradigma yang sama yaitu capaian kompetensi. Pada ranah pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Kurikulum 2013, capaian pembelajaran dilakukan melalui banyak pertimbangan. Di antaranya adalah secara empiris, beberapa hasil penelitian seperti dalam tulisan Mahsun (2014) yaitu dari beberapa studi organisasi dunia misalnya OECD melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA), atau yang dilakukan TIMMS dan PIRLS yang menggambarkan bahwa untuk bidang ilmu Matematika, IPA, dan Bahasa, hanya 5% siswa di Indonesia yang mampu menjawab pertanyaan yang membutuhkan pikiran, sedangkan sebagian besar (95%) siswa hanya mampu sampai level menengah yaitu level yang ditandai dengan kemampuan menjawab hapalan. Artinya, jika bahasa Indonesia salah satu fungsinya membentuk pikiran manusia Indonesia, lalu mengapa kemampuan berpikir siswa Indonesia masih rendah? Dengan kata lain, mengapa pembelajaran Bahasa Indonesia belum juga mampu membentuk insan Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis? Ada apa dengan pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini? Untuk menjawab hal tersebut, penulis lebih banyak menjadikan buku “*Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*” yang ditulis oleh Prof. Dr. Mahsun, M.S. sebagai bahan rujukan.

HAKIKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013

Dalam ranah pembelajaran bahasa, pilar pembangun yang utama adalah ketepatan materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang oleh guru berdasarkan kesesuaian kebutuhan. Kesemua itu diikat dalam satu dokumen yang biasa disebut dengan kurikulum. Meskipun kurikulum sesungguhnya berupa paparan konsep yuridis, filosofis, teoretis, dan empiris tetapi selanjutnya diterjemahkan dengan lebih operasional ke dalam silabus dan rencana program pembelajaran. David Nunan, Direktur *National Curriculum Resource Centre* Australia di Adelaide, menjelaskan kurikulum bahasa sebagai berikut.

Kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan suatu program pendidikan. Telaah/kajian kurikulum mencakup rancang bangun silabus (seleksi dan penggolongan isi) dan metodologi (pemilihan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan pembelajaran), dan silabus adalah suatu spesifikasi atau perincian bahan yang akan diajarkan dalam suatu program bahasa berikut susunan atau urutan yang akan diajarkan. Suatu silabus dapat memuat semua atau sebagian dari unsur-unsur fonologi, tata bahasa, fungsi, nosi, topik, tema, tugas. Yang dimaksud dengan nosi adalah konsep-konsep yang diekspresikan melalui bahasa; contoh-contoh nosi/gagasan mencakup waktu; frekuensi, durasi; dan kausalitas (Nunan, 1988:158).

Berdasarkan definisi di atas nampak bahwa hakikat kurikulum terdiri atas maksud dan tujuan, isi, proses, sumber daya, evaluasi, perencanaan, implementasi, dan pengelolaan. Sedangkan kajian kurikulum terdiri atas rancang bangun silabus (analisis kebutuhan, latar tujuan; pengembangan silabus; metode pengajaran bahan; dan evaluasi pengaruh-pengaruh prosedur tersebut bagi kemampuan berbahasa pelajar); metodologi (pemilihan kegiatan-kegiatan pembelajaran dan pemilihan/seleksi tugas-tugas pembelajaran); serta hakikat silabus (isi/bobot bahan: tata bahasa, fungsi, dan nosi/ide; susunan urutan bahan: tugas, tema, topik; dan spesifikasi/perincian bahan: fonologi, tata bahasa, dan tugas).

Dalam kerangka rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia, dibentengi oleh warna silabus bahasa di atas secara teoretis. Ragam silabus tersebut mewarnai materi teks Bahasa Indonesia. Dalam konteks Kurikulum 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia, Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Nuh, D.E.A. menempatkan posisi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan mentransmisikan ilmu pengetahuan itu sendiri dari generasi ke generasi. Dalam pada itu, bahasa menjadi sarana untuk berpikir (Mahsun, 2014). Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada *pembelajaran berbasis teks* baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai dengan perguruan tinggi. Hanya saja bedanya, jenis teks yang diajarkan pada pendidikan dasar sampai pendidikan menengah adalah teks langsung (kontinu) atau teks-teks tunggal atau genre mikro, sedangkan jenis teks yang diajarkan pada perguruan tinggi adalah jenis teks tidak langsung (diskontinu) atau teks-teks majemuk/genre makro.

Perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks selain keutamaannya tersebut juga memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik (Mahsun, 2014:95).

Khusus dalam Kurikulum 2013 perubahan mendasar terjadi pada paradigma penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. Perubahan pada materi tersebut, membawa dampak pada perubahan metode pembelajaran. Adapun satuan bahasa yang menjadi basis pembelajaran adalah teks. Jadi, pembelajaran bahasa dengan mempertimbangkan situasi pemakaian bahasa itu sendiri. Secara lebih operasional, Mahsun (2014:96) memberikan analisis rinci melalui Kompetensi Dasar (KD) berdasarkan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV, seperti berikut ini.

Tabel 1 Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

KURIKULUM 2006	KURIKULUM 2013
KD 2.3 : Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana. KD 4.2 : Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu.	KD 3.1 : Mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan panca indera.... KD 3.2 : Mengenal teks petunjuk/arahan tentang perawatan tubuh serta pemeliharaan kesehatan

Secara sekilas, jika dianalisis kedua pemakaian KD pada kedua kurikulum tidak ada perbedaan. Sama-sama memfokuskan pada materi teks deskriptif dan teks petunjuk. Letak perbedaannya adalah KD yang disusun dalam Kurikulum 2006 berdasarkan pandangan struktural dengan linguistik sistemik fungsional. Hal yang berbeda terletak pada KD Kurikulum 2013 yang sepenuhnya berbasis pada teks dengan struktur berpikir antarsatu teks dengan teks yang lainnya berbeda, karena fungsi sosial yang diemban teks berbeda. Dengan kata lain, Kurikulum 2013 sepenuhnya mendasarkan diri pada pendekatan linguistik sistemik fungsional. Hal yang menjadi dasar mengapa teks dijadikan basis dalam pembelajaran Kurikulum 2013 adalah (1) melalui teks kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan; dan (2) materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakupi ketiga ranah pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

TEKS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Teks dalam pembelajaran bahasa sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Hal itu sudah menjadi bagian dari komponen pembelajaran bahasa secara terintegrasi. Bahasa tidak akan lepas dari konteks dan teks. Dalam buku "*Pembelajaran Keterampilan Berbahasa (Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif)*" tulisan Prof. Dr. Syukur Ghazali, M.Pd. dengan mengutip banyak pernyataan para pakar yang membahas tentang konsep pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan teks. Seperti menurut Omaggio (dalam Ghazali, 2010:20) pada tingkat pemula tipe-tipe teks umum harus terfokus pada ujaran-ujaran singkat yang diambil dari materi-materi yang sudah tidak asing lagi (waktu, tanggal, cuaca, nomor, pakaian). Melalui teknik pengajaran, para siswa belajar mengidentifikasi gagasan-gagasan utama dan kata-kata kunci dalam materi-materi yang sudah mereka kenal. Pada tingkat lanjutan, perhatian harus terpusat pada teks-teks naratif sederhana dan percakapan-percakapan singkat secara berhadapan dalam dialek standar. Pada tingkat mahir, isi materi meluas mencakup topik-topik yang bersifat faktual (peristiwa-peristiwa terkini, politik, pendidikan, ekonomi, kuliah akademik, laporan dan deskripsi).

Sekarang, kita harus sama-sama memaknai teks dalam balutan Kurikulum 2013 secara homogen. Teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks (Halliday dalam Ruqaiyah, 1992:77). Batasan tersebut mengandung pengertian bahwa setiap pemakaian bahasa memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksudkan di

sini tentu tujuan sosial, karena bahasa tidak lain merupakan sarana untuk melaksanakan proses sosial. Selaras dengan hal tersebut, maka teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014:1). Selain itu, karena teks digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri dengan jenis yang berbeda pula.

Sekaitan dengan itu pula, membahas teks tidak akan lepas dari pembahasan genre dan register. Genre merujuk pada nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial. Dengan demikian, genre dapat didefinisikan sebagai jenis teks yang berfungsi menjadi rujukan agar suatu teks dapat dibuat lebih efektif, baik dari segi ketepatan tujuannya (tujuan sosial), maupun ketepatan pemilihan dan penyusunan elemen teks, dan ketepatan dalam penggunaan unsur tata bahasanya. Register menyangkut pesan apa yang akan disampaikan (medan/*field*), kepada siapa pesan itu ditujukan (pelibat/*tenor*), dan dalam format bahasa yang bagaimanakah pesan itu disampaikan (sarana/*mode*). Melalui register inilah dapat ditentukan, misalnya format informasinya disampaikan dalam genre tanggapan, dapat dikemas dalam berbagai pilihan kemasan teks iklan, rewi, atau editorial/opini (Mahsun, 2014:3).

Secara umum, Mahsun (2014:15) memetakan teks dengan diklasifikasikan atas teks tunggal/genre mikro dan teks majemuk / genre makro. Istilah tunggal dan majemuk yang disematkan pada konsep teks tunggal dan teks majemuk beranalogi pada konsep tunggal dan majemuk dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dengan kata lain, teks majemuk merupakan sebuah teks kompleks dengan struktur yang lebih besar dan tersegmentasi ke dalam bagian-bagian yang dapat berupa bab, subbab, atau seksi, subseksi. Selanjutnya agar lebih jelas, diberikan uraian berdasarkan kedua jenis teks tersebut.

Teks Tunggal (Genre Mikro)

Bahasa hanya muncul dalam proses sosial. Beberapa proses sosial utama yang dilakukan melalui tindakan berbahasa dapat berupa penggambaran, penjelasan, perintah, penyajian alasan-alasan/argumen, dan penceritaan. Berdasarkan sudut pandang penceritaannya, maka genre atau ragam teks tersebut dapat dipilah ke dalam dua kelompok besar, yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan nonsastra. Sementara itu, teks-teks dalam kelompok genre sastra dikategorikan ke dalam genre cerita, sedangkan teks-teks genre nonsastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan genre tanggapan. Baik genre cerita maupun genre faktual dan genre tanggapan masing-masing dikeompokkan ke dalam dua kelompok subgenre, yaitu (1) subgenre naratif dan nonnaratif untuk kategori genre cerita; (2) subgenre laporan dan prosedural untuk kategori genre faktual; dan (3) subgenre transaksional dan ekspositori untuk kategori genre tanggapan.

Selanjutnya, setiap subgenre tersebut memiliki tujuan sosial tersendiri yang masing-masing mengejewantahkan diri dalam berbagai jenis teks. Berikut ini dijelaskan melalui tabel.